



JENANG MANCAWARNA SEBAGAI SIMBOL MULTIKULTURALISME MASYARAKAT JAWA

Imam Baehaqie✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2952>

Article History

Received : Desember 2013
Accepted : Januari 2014
Published : Maret 2014

Keywords

jenang mancawarna;
Javanese; multiculturalism;
symbol

Abstrak

Penulisan artikel ini ditujukan untuk menjelaskan makna warna-warna yang ada dalam *jenang mancawarna* 'jenang banyak warna'. *Jenang mancawarna* atau yang juga dikenal dengan nama *jenang pepak* 'jenang lengkap' merupakan salah satu nama *jenang* dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara terhadap informan yang berdomisili di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam *jenang* tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di *kiblat papat lima pancer* 'empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan'.

JENANG MANCAWARNA (MULTICOLORED JENANG) AS A SYMBOL OF JAVANESE MULTICULTURISM

Abstract

This article seeks to explain the meanings of various colors of jenang mancawarna or 'multicolored jenang'. Jenang mancawarna is also known as jenang pepak 'complete jenang', a name of jenang in a celebration offerings of Javanese people. The research was conducted by using ethnolinguistics approach. The research was done through observation and interview in Wonogiri Regency, Central Java. The result of the research, Javanese people have unique views of multiculturalism as reflected in the four colours of Jenang. The colours have semiotic-meanings, that people ought to being aware and respect to different thinking of his connections who are bound in kiblat papat lima pancer 'four directions: east, west, north, and south'.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Corresponding author :
Address: Kampus Sekaran, Gunungpati Semarang Indonesia
E-mail : imambaehaqie@yahoo.co.id

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Bahasa, baik verbal maupun visual merupakan cermin budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, cara penutur/pemakai suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa itu (Sibarani, 2004). Selaras dengan pandangan tersebut, Foley (2001) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda dengan segala kombinasi yang dimilikinya.

Ada hubungan yang erat antara leksikon bahasa dan kehidupan masyarakat penuturnya. Misalnya, dalam bahasa Polandia terdapat kata-kata khusus untuk *kol rebus*, dalam bahasa Inggris dapat ditemukan kata khusus untuk buah-buahan yang disetup dengan gula dan bumbu dan dalam keadaan masih panas dimasukkan dalam gelas, yaitu *marmalade* atau *marmelade*. Dalam bahasa Jepang dikenal kata untuk minuman beralkohol yang terbuat dari beras (*sake*), sedangkan dalam bahasa lainnya tidak ada. Munculnya kata-kata khusus ihwal makanan dan minuman dalam bahasa-bahasa tersebut berkaitan dengan kebiasaan makan dan minum penuturnya (Wierzbicka, 1997). Kenyataan ini seiring dengan temuan Danesi (2011) ihwal roti, yaitu bahwa dalam bahasa Inggris misalnya, ada ungkapan *bread of life*, *earning one's bread*, dan seterusnya karena bagi mereka roti adalah simbol kehidupan.

Kajian mengenai bahasa dan pandangan masyarakat penuturnya tentang dunia relevan dengan konsep dasar etnolinguistik yang dalam artikel ini merupakan pendekatan dalam pembahasan masalah. Etnolinguistik (*ethnolinguistics*) adalah istilah yang digunakan sebagai studi khusus linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi (Robins, 1981).

Ahimsa-Putra (1997) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan bidang studi yang sangat menarik karena di lahan inilah dapat ditemukan sebuah hal yang sangat penting, yakni proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik

disadari maupun tidak oleh pendukung kebudayaan itu, seperti tercermin dalam bahasa mereka.

Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik mengenai bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang ahli bahasa dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, dengan bekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang dituturkannya (Foley, 2001: 3-5).

Kajian yang mirip dengan linguistik antropologis adalah antropologi linguistik. Duranti (2003) menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and re-defining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*).

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa linguistik antropologis merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan budaya suku bangsa tertentu.

Pemberian nama tidak terkecuali nama-nama makanan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia sebab sesuai dengan pendapat Ahimsa-Putra (1985), dari nama-nama tersebut dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui pula pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut.

Nama-nama makanan sebagai sesaji dalam selamatan daur hidup masyarakat Jawa dipandang urgen untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut, padahal di balik nama-nama itu terdapat khazanah budaya yang adiluhung. Tetapi, mengingat terbatasnya ruang, yang akan dibahas dalam artikel ini hanya sebuah nama, yaitu *jenang mancawarna* atau *jenang pepak*.

METODE PENELITIAN

Untuk menggali makna semiotis nama makanan, dengan berpijak pada pernyataan

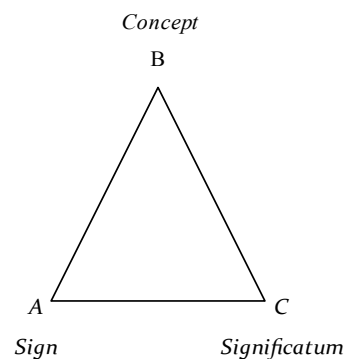
Turner (1982), yaitu dengan memahami karakteristik nama makanan, menanyakannya kepada para ahli, dan mengonfirmasikannya kepada para etnolinguis. Untuk itu, data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap para informan yang berada di lima kecamatan di Kabupaten Wonogiri, yaitu Kecamatan Baturetno, Giriwoyo, Giritontro, Pracimantoro, dan Eromoko. Kabupaten ini dipilih karena merupakan kabupaten yang penduduknya relatif sering mengadakan selamatan daur hidup dibanding dengan penduduk di kabupaten lainnya. Penghimpunan data dilakukan dengan (1) metode simak/observasi, (2) metode cakap/wawancara, dan (3) metode introspektif (Sudaryanto, 1993; Spradley, 2006; Mahsun, 2007).

Penelaahan data dilakukan dengan metode induktif dengan pendekatan etnolinguistik atau linguistik antropologis dengan memanfaatkan teori semantik dan semiotik. Terkait dengan hal tersebut, untuk menganalisis makna referensial *jenang mancawarna*, dilakukan analisis komposensial. Dalam hal ini nama *jenang mancawarna* dilihat dan diperbandingkan secara detail karakteristiknya dengan nama makanan yang lain (Nida, 1975). Selanjutnya, untuk menggali makna secara lebih mendalam dilakukan analisis semiotik. Hal ini relevan dengan pendapat Masinambow dan Hidayat (2001), yaitu bahwa semiotik dalam linguistik antropologis pada hakikatnya berarti penerapan konsep-konsep semiotik dalam telaah kebudayaan; atau anggapan bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah sistem semiotik dan konsep pokok dalam semiotik itu adalah "tanda" (*sign*).

Semua aspek dalam budaya terbuka bagi penafsiran semiotik (*semiotic decoding*). Pemahaman terhadap budaya berarti penafsiran akan sistem budaya tersebut. Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, tetapi memberikan petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Dengan demikian, dibutuhkan penafsir (*interpreter*), yang sanggup mengenalinya sebagai tanda dan menghubungkannya dengan beberapa aspek yang relevan (Cavallaro, 2004).

Dalam kaitannya dengan teori tanda, penulis berpijak pada pemikiran Lyons (1977), yaitu bahwa sistem semiotik terbangun atas hadirnya tiga unsur, yaitu *sign*, *concept*, dan *significatum*. Dalam hal ini, pemaknaan (*signification*) atas tanda bahasa melibatkan *sign* 'tanda', *concept* 'konsep', dan *significatum* 'petanda'. Pemikiran Lyons inilah yang diterapkan untuk menganalisis data yang berupa makanan selamatan daur hidup.

Dengan demikian, representasi tanda tidak hanya diwujudkan dengan bergabungnya dua unsur tanda yang meliputi *signifiant*, *signifier* 'penanda' dan *signifie*, *signified* 'petanda' seperti halnya pendapat de Saussure, tetapi sistem makna merupakan kesatuan dari tiga unsur, yaitu *sign* 'tanda', *concept* 'konsep' yang ada dalam otak (masih abstrak), dan *significatum* 'petanda' (yang cenderung konkret). Dalam hal ini, *significatum* merupakan istilah yang bersinonim dengan *signifie* dan *signified* serta berantonim dengan *signifiant* dan *signifier*. Relasi ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan dalam *segi tiga pemaknaan tanda* berikut ini.



Gambar Segi Tiga Pemaknaan Tanda Menurut Lyons (1977)

Dengan mengamati segi tiga pemaknaan tanda tersebut, pemikiran Lyons (1977) dapat diterangkan, yaitu bahwa tanda atau *sign* (A) mengacu pada petanda atau *significatum* (C) dengan diperantarai oleh adanya konsep atau *concept* (B) tertentu. Di sini dapat diketahui bahwa hubungan antara tanda (A) dan petanda (C) tidaklah langsung yang dalam gambar tersebut diwujudkan dengan

garis putus-putus, tetapi diperantarai oleh adanya konsep (B).

Pada akhirnya, penyajian hasil telaah data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan kata-kata atau kalimat-kalimat biasa, tidak menggunakan simbol-simbol (Mahsun, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

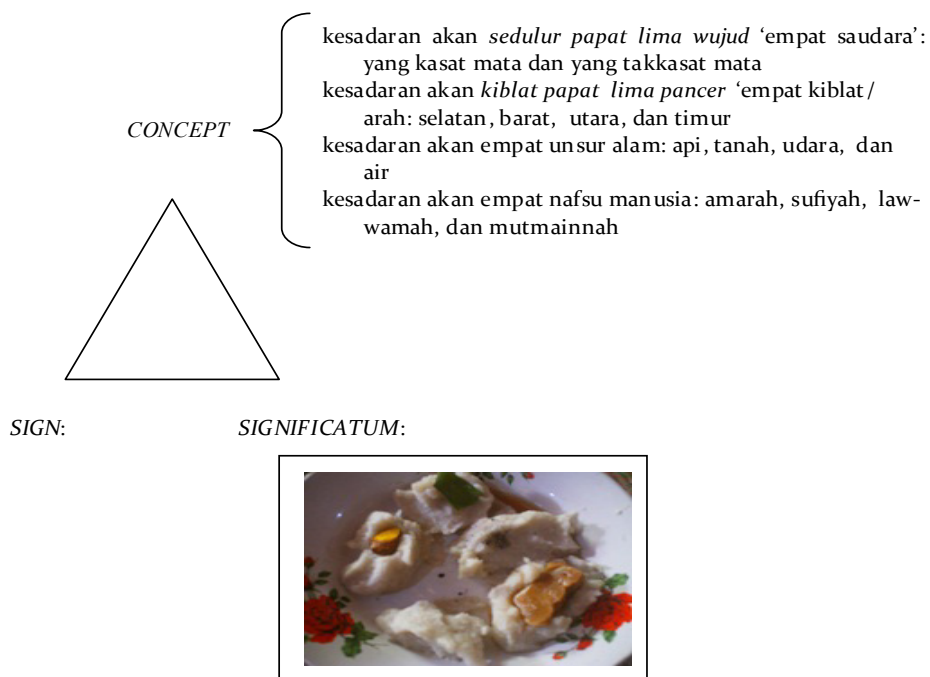
Dari hasil observasi terhadap proses selamatan daur hidup di Kabupaten Wonogiri dan wawancara terhadap sejumlah informan di sana diketahui bahwa jenang adalah makanan olahan berupa bubur kental yang terbuat dari tepung atau bahan lainnya. Jenang atau bubur merupakan sajian wajib untuk selamatan daur hidup masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri. Jenang sebagai sesaji selamatan daur hidup yang turun-temurun dari generasi ke generasi ini dapat meliputi *jenang abang*, *jenang abang putih*, *jenang mancawarna*, *jenang baning*, *jenang seger*, *jenang sepuh/jenang tuwa/jenang baro-baro*, dan *jenang procot*. Dalam artikel ini yang dibahas hanyalah makna jenang mancawarna dalam kaitannya dengan konsep multikulturalisme dalam pandangan masyarakat Jawa.

Sistem Tanda pada Jenang Mancawarna

Dalam sistem tanda pada *jenang mancawarna*, yang menjadi tanda atau *sign* adalah *nama jenang mancawarna*. Tanda tersebut mengacu pada petanda atau *significatum* yang berupa *wujud jenang mancawarna* dengan diantarai oleh adanya konsep atau *concept* dalam benak penutur bahasa Jawa yang berupa (1) kesadaran akan *sedulur papat lima wujud*; (2) kesadaran akan *kiblat papat* ‘empat arah’ *lima pancer*: selatan, barat, utara, dan timur; (3) kesadaran akan empat anasir alam: api, bumi, angin, dan air; (4) kesadaran akan empat nafsu manusia: amarah, *sufiyah*, *lawwamah*, dan *mutmainnah*. Di sini dapat diketahui bahwa hubungan antara tanda (*sign*) dan petanda (*significatum*) tidaklah langsung yang dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diantarai oleh adanya konsep (*concept*).

Signifikasi Jenang Mancawarna

Jenang ini dikenal dengan nama *jenang mancawarna* karena meliputi banyak warna dalam hal ini empat warna: *abang* ‘merah’, *ireng* ‘hitam’, *kuning* ‘kuning’, dan *putih* ‘putih’. Warna merah gula jawa pada



Bagan Sistem Tanda pada *Jenang Mancawarna*

jenang atau tepatnya coklat ditandai dengan adanya seiris gula jawa di atas jenang, warna hitam ditandai dengan sedikit *angus* di atas jenang, dan warna kuning ditandai dengan seiris *kunir* atau kunyit, yang dibubuhkan di atas jenang tersebut, dan warna putih tidak menggunakan penanda apa pun.

Seperti terlihat pada bagan, terdapat beberapa makna semiotis yang ada pada *jenang mancawarna*. Pertama, *jenang mancawarna* berkaitan dengan empat saudara dari empat arah. Hal tersebut sesuai dengan *ujub* 'ijab atau ikrar' yang dikemukakan oleh Mbah Mariman (66 tahun) seorang informan di Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kab. Wonogiri sebagai berikut.

Jenang mancawarna nyumerepi sederekipun ten kiblat sekawan gangsal wujud. Awit dipun sumerepi sageta paring supangat rahayu wilujeng kepareng menggah ingkang dados hajatipun. Artinya, jenang mancawarna melambangkan saudara yang berada di kiblat papat lima pancer, mudah-mudahan mendapatkan keselamatan, sebagaimana yang diharapkan bersama.

Menurut Giri (2010), *sedulur* yang ada di sisi timur disebut *tirtanata*, yang ada di sisi utara dinamakan *warudijaya*, yang ada di sisi barat bernama *sinatabrata*, dan yang dari arah selatan dikenal dengan nama *purbangkara*

Saudara dari empat arah tersebut terdiri atas saudara pada masa prakelahiran dan pascakelahiran. Dalam kaitannya dengan saudara pralahir, merah merupakan simbol *watman* (rasa takut dan cemas ibu pada saat melahirkan), hitam merupakan simbol *ariman* 'ari-ari/plasenta', kuning merupakan simbol *rahman* 'darah persalinan', dan putih merupakan simbol *wahman* (kawah/air ketuban). Dalam hal ini, pengingatan terhadap perjuangan orangtua (ibu) yang harus bertaruh nyawa pada saat melahirkan dirinya, akan dapat menyebabkan seseorang berbakti kepada orangtuanya. Selanjutnya, kebaktian terhadap orangtuanya akan menjaga rasa kasih sayang seorang

ibu. Pada akhirnya, kasih sayang, perhatian, dan doa ibu adalah kekuatan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup sang anak (Chandra, 2012).

Adapun terkait dengan saudara pascaproses kelahiran, dari hasil wawancara dengan Mbah Somowiyoto (75 tahun), di Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, diketahui bahwa merah merupakan simbol atas *sedulur sak darah* 'saudara satu hubungan darah', hitam merupakan simbol atas *sedulur tunggal rupa* 'saudara yang satu rupa (bermirip wajah)', kuning merupakan simbol bagi *sedulur sing lahir tunggal dina* 'saudara yang lahir kebersamai dalam satu hari', dan putih merupakan simbol atas *sedulur kang suci dhewe* 'saudara yang suci'.

Empat arah yang dimaksudkan dalam *jenang mancawarna* juga masih bisa dijelaskan lagi. Atas dasar tuturan Mbah Painem, seorang penduduk Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *abang* 'merah' merupakan simbol arah selatan, *kuning* 'kuning' simbol arah barat, *ireng* 'hitam' simbol arah utara, dan *putih* 'putih' simbol arah timur. Makna semiotisnya adalah bahwa seorang manusia berada di tengah-tengah lingkungan yang mengelilinginya dan memengaruhinya dan dia mesti berkesadaran penuh untuk senantiasa sadar agar perjalanan hidupnya "tidak tergelincir" ke arah yang sesat.

Kedua, sesaji *jenang mancawarna* ditujukan kepada empat anasir alam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mbah Tijah (74 tahun) asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7, Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri. Menurutnya, *jenang abang* menjadi simbol atas unsur api, *jenang ireng* merupakan simbol tanah, *jenang kuning* merupakan simbol udara (hawa), dan *jenang putih* merupakan simbol air. Dalam hal ini, ada keyakinan masyarakat Jawa bahwa manusia berasal dari empat anasir sebagai *badhan wadhag*, yang mewedahi *sukma sejati*.

Dalam pandangan seorang filsuf, yaitu Empedokles (seperti yang dikemukakan oleh Rapar, 1996), keempat benda tersebut, yaitu api, tanah, udara, dan air merupakan asas pembentuk realitas alam semesta. Pe-

nyajian *jenang mancawarna* terkait dengan harapan agar keempat anasir dan roh ilahi menyatu secara utuh, sehingga diperoleh keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan dalam diri sang jabang bayi.

Keempat anasir alam tersebut dapat juga diinterpretasikan ke dalam empat nafsu manusia: yaitu nafsu amarah, nafsu *lawwamah*, nafsu *sufiyah*, dan nafsu *mutmainnah* (Koesman, 2008). Dalam hal ini, *caturwarna* 'empat warna' dalam jenang tersebut tidaklah selalu menjadi satu kesatuan. Terkait dengan tafsiran empat warna sebagai empat nafsu ini berarti warna putih berposisi dengan tiga warna yang lainnya, yaitu warna *abang*, *ireng*, dan *kuning* karena pada dasarnya nafsu yang baik hanyalah nafsu *mutmainnah*, yaitu nafsu yang disimbolkan oleh warna putih, sedangkan ketiga nafsu yang lainnya pada dasarnya merupakan nafsu yang tidak baik. Hanya saja, kalau dikelola dan diarahkan dengan baik, keempat nafsu itu menjadi baik.

Di sini dapat diterangkan bahwa nafsu amarah adalah nafsu yang mendorong manusia menjadi pemaarah; nafsu *lawwamah* adalah nafsu makan minum dan lain-lain; sedangkan nafsu *sufiyah* adalah nafsu ingin melihat yang serba indah, mendengar yang serba enak, dan lain-lain. Sementara itu, nafsu *mutmainnah* adalah nafsu yang mendorong manusia menuju kepada kesucian dan kesempurnaan nafsu ini pun apabila diselewengkan (orang menjadi semuci-muci) juga menyebabkan dosa.

Penafsiran tersebut sejalan dengan pernyataan Marsono (1991) terkait dengan perjalanan menuju kesempurnaan manusia bahwa merah, hitam, dan kuning adalah warna yang "menyesatkan hati" dan bahwa ketiga warna tersebut merupakan penghalang pikiran dalam pencapaian menuju keselamatan. Jadi, ketiga warna itu secara semiotis merupakan oposisi atas warna putih yang merupakan simbol kesucian dan kesempurnaan.

Adapun hubungan antara warna, nafsu, dan unsur alam, yang ada dalam jasad manusia (bandingkan dengan Koesman, 2008) adalah sebagai berikut.

(1) Anasir Api

Anasir ini berasal dari panas yang bersumber dari matahari. Manusia tidak dapat hidup tanpa memperoleh sinar matahari. Nafsu atau semangat yang terpancar dari anasir ini disebut *nafsu amarah*, berciri warna *merah*. Api bersifat panas. Dalam diri manusia nafsu ini senantiasa membangkitkan rasa panas/ingin marah-marah, suka menjengkeli dan menjengkelkan orang lain, memecah belah persatuan, memfitnah, mengadu domba, dan menguasai orang lain. Nyala api selalu mengarah ke atas, tegak, dan menantang; tidak ada yang ke samping, apalagi ke bawah. Jika diarahkan ke samping atau ke bawah secara otomatis nyala api tersebut tetap akan berusaha pada posisi berdiri. Ini berarti bahwa jika sedang dikuasai oleh nafsu amarah, seseorang merasa paling benar. Nafsu amarah berkedudukan di telinga. Paham Jawa mengatakan bahwa dari telinga inilah terjadinya sumber kemarahan.

(2) Anasir Bumi

Anasir tanah ditafsirkan berasal dari tanam-tanaman, termasuk biji-bijian dan buah-buahan yang dimakan manusia. Adapun nafsu yang terpancar darinya adalah nafsu *lawwamah* yang berwarna hitam. Nafsu *lawwamah* merupakan nafsu makan yang berlebihan. Bila nafsu ini terlalu dimanjakan dan tidak dikendalikan, akibatnya bisa menjadikan orang suka banyak makan. Nafsu ini berkedudukan di mulut. Seseorang yang sedang dikuasai oleh nafsu *lawwamah* membayangkan untuk makan yang serba enak tanpa melihat kenyataan yang sedang dihadapinya. Misalnya seseorang yang tidak beruang ingin makan durian padahal sedang tidak musim dan walaupun musim tidak selamanya punya uang untuk membelinya. Nafsu *lawwamah* identik dengan ke-serakahan.

(3) Anasir Udara

Anasir angin berasal dari "*swasana*" (zat O₂) yang ada di udara, yang keberadaannya meliputi seluruh alam semesta. Orang tidak mungkin bisa hidup tanpa menghirup udara atau *swasana*. Nafsu yang timbul

dan terpancar dari anasir ini disebut nafsu *sufiyah* 'keindahan' yang berwarna kuning. Di dalam diri manusia nafsu ini berkedudukan di hidung dan di mata. Dalam hal nafsu *sufiyah* sebagai nafsu yang berkedudukan di hidung, nafaslah sebagai perwujudannya. Dengan sarana ini, manusia bisa membedakan bau sedap atau busuk. Dengan nafsu ini manusia menjadi memiliki nafsu birahi atau nafsu seksual. Namun, bila nafsu ini tidak dikendalikan, bisa jadi orang memiliki perangai seperti hewan yang takpernah puas. Oleh sebab itu, roh yang menyinari nafsu ini disebut nafsu hewani. Selain di hidung, nafsu *sufiyah* juga ada di mata, yang merupakan salah satu alat indra yang dapat digunakan untuk melihat. Dengan penglihatan, dalam diri manusia dapat timbul nafsu birahi, sebagai wujud dari aktivitas nafsu.

(4) Anasir Air

Segala yang hidup itu tercipta dari air. Tidak ada seorang pakar pun yang membantah pernyataan itu. Air adalah materi pokok bagi kehidupan setiap makhluk hidup. Anasir air berasal dari semua air yang diminum manusia. Nafsu yang timbul dari anasir air adalah nafsu *mutmainnah*, yang berwarna putih. Adapun perwujudan dalam diri manusia adalah berupa air yang membentuk badan dan sisa-sisanya yang keluar dari badan. Watak yang terpancar dari nafsu ini adalah rasa tenteram di hati. Dengan adanya nafsu *mutmainnah*, seseorang juga suka menjadi berpikir, menimba ilmu, serta mempelajari hal-hal yang bersifat gaib. Nafsu ini berkedudukan di hidung.

su ini berkedudukan di hidung.

Dengan demikian, empat warna jenang, yaitu merah, hitam, kuning, dan putih juga mengandung makna semiotis ketiga, yaitu empat nafsu manusia: amarah, *lawwamah*, *sufiyah*, dan *mutmainnah*. Nafsu amarah menyebabkan seseorang mudah bertengkar dengan orang lain. Nafsu *lawwamah* terwujud dalam kecintaan/keserakahan manusia terhadap harta benda. Nafsu *sufiyah* terwujud dalam kecintaan terhadap keindahan, dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai hal-hal yang indah. Misalnya nafsu asmara. Nafsu yang baik adalah nafsu *mutmainnah*, yaitu nafsu yang mengarahkan seseorang pada kesucian dan kesempurnaan hidup.

Dari empat nafsu itu, ada tiga nafsu yang merupakan perusak jiwa, yaitu nafsu amarah, *lawwamah*, dan *sufiyah*, dan hanya ada satu nafsu yang merupakan pelestari, yaitu nafsu *mutmainnah*. Bahkan, nafsu *mutmainnah* pun kalau tidak dikelola dengan baik sehingga melebihi batas kewajaran, dimungkinkan juga akan berubah menjadi nafsu yang merusak. Misalnya bersedekah pada fakir miskin itu bagus, tetapi kalau berlebihan menjadi tidak lagi bagus.

Terkait dengan hal tersebut menurut masyarakat Jawa, *sedulur papat* perlu diperhatikan. Dengan sesaji yang berupa *jenang mancawarna*, diharapkan agar sejak ponang jabang bayi sampai dengan usia dewasa, seseorang memiliki kesadaran penuh atas semua saudaranya tersebut, sehingga dapat senantiasa *eling lan waspada* 'ingat dan was-

Tabel Makna Semiotis Jenang Mancawarna

NO	WARNA JENANG	UNSUR ALAM	NAFSU	ARAH	SAUDARA		
					BER-DASAR ARAH	PRA-LAHIR	PASCA-LAHIR
1	<i>abang</i> 'merah'	api	amarah	selatan	<i>Purbang-kara sinatabrata</i>	<i>watman/</i> rasa kawatir ibu <i>rahman/</i> darah peralihan <i>ariman/</i> tembuni/plasenta/ ari-ari <i>wahman/</i> kawah/ air ketuban	<i>sedulur sak darah</i> 'saudara satu hubungan darah' <i>sedulur tunggal rupa</i> 'saudara yang bermirip muka' <i>sedulur sing lahir sedina</i> 'saudara yang lahir bersama dalam sehari' <i>sedulur suci dhewe</i> 'saudara suci'
2	<i>ireng</i> 'hitam'	tanah/ bumi	<i>lawwamah</i>	utara			
3	<i>kuning</i> 'kuning'	udara/ angin	<i>sufiyah</i>	barat	<i>warudijaya</i>		
4	<i>putih</i> 'putih'	air	<i>mutmainnah</i>	timur	<i>tirtanata</i>		

pada' akan kewajiban dan haknya atau atas tanggung jawab dan wewenangnya. Hanya dengan itulah manusia akan menjadi pribadi yang utuh.

Adapun makna semiotis *jenang mancawarna* secara singkat dan lengkap terlihat dalam tabel berikut.

SIMPULAN

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat ditemukan tradisi selamat. Di antara sekian selamat itu ada yang tergolong selamat daur hidup, yaitu *selamatan, kenduri, atau wilujengan* yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan terkait dengan lingkaran atau siklus hidup manusia (kelahiran, pernikahan, dan kematian). Dalam selamat daur hidup itu dapat dijumpai banyak sesaji. Di antara sesaji itu adalah *jenang pepak* atau *jenang mancawarna*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diketahui bahwa *jenang mancawarna* dapat menjadi simbol bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di *kiblat papat lima pancer* 'empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan'.

Dengan sesaji berupa *jenang mancawarna* itu, dapat diketahui bahwa dalam pandangan masyarakat penyajinya, yaitu masyarakat Jawa, dalam perjalanan hidupnya diharapkan seseorang berusaha *eling marang purwadaksina* 'ingat akan awal dan akhir kehidupan' untuk menuju kesempurnaan atau menjadi pribadi yang utuh. Di antara upayanya itu adalah mengelola nafsu diri dan senantiasa sadar akan keberadaan peran orangtua dan saudara-saudaranya (dalam arti seluas-luasnya) yang berada di segala arah. Untuk itu seseorang perlu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain. Bahkan, jika perlu mendoakan para saudaranya yang meski berbeda budaya. Pantang kiranya dalam pandangan

masyarakat Jawa, seseorang atau kelompok sosial tertentu merasa paling hebat di antara yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran dari penelitian disertasi doktor penulis. Terkait dengan hal tersebut, penulis menyampaikan terima kasih kepada segenap pengelola LPzM Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi penelitian tersebut. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Marsono, S.U, (promotor) dan Dr. Suhandano, M.A. (kopromotor) S-3 penulis di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan disertasi "Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa: Telaah Etnolinguistik" yang menjadi induk artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada segenap mitra bebestari di jurnal *Komunitas* ini yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel; serta kepada segenap pengelola jurnal *Komunitas*, yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Artikel dalam *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII No. 2.
- . 1997. "Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian". Makalah dalam *Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra* di Yogyakarta 26-27 Maret 1997.
- Cavallaro, D. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Chandra. L. 2012. "Falsafah Jawa: Sedulur Papat Kalima Pancer" *Kompasiana*. <http://filsafat.kompasiana.com/2012/06/19/falsafah-jawa-sedulur-papat-kalima-pancer-471725.html> (diunduh pada 1 Desember 2013)
- Danesi, M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terjemahan Evy Setyarini dan Lusi Lian Piantari Yogyakarta: Jalasutra.
- Duranti, A. 2003. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W.A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Giri MC, W. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Koesman, S. 2008. *Sangu Pati Saat Malaikat Maut Menjemput*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Lyons, J. 1977. "Semiotics", *Semantics* (Volume 1), page 95-119). Cambridge: Cambridge University

- Press.
- Lyons, J. 1977. *Semantics* (Volume 2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marsono. 1991. "Konsepsi Menuju Manusia Sempurna dalam Teks Dewaruci Tembang Gedhe, Dewaruci Macapat, dan Suluk Seh Malaya". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Masinambow, E.K.M dan Rahayu S.H. 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structures*. The Hague, Paris: Mouton.
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robins, R.H. 1981. "Linguistics and Anthropology". *General Linguistics: An Introductory Survey*. London and New York: Longman.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Turner, V. 1982. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Wierzbicka, A. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford and New York: Oxford University Press.